

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nitisemito, 1992 (dalam Dawam & Setiawan, 2022) lingkungan kerja dapat diartikan sebagai berbagai macam hal atau sesuatu yang berada disekeliling pegawai serta dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Ketika menjalankan pekerjaannya, guru akan berinteraksi dengan lingkungan kerja. Jadi lingkungan kerja dapat berpengaruh dalam stress kerja atau dapat diartikan juga bahwa lingkungan kerja merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengontrol atau meminimalkan stres yang diterima. Apabila interaksi dengan lingkungan dapat berjalan dengan baik akan mengurangi tingkat stres, tetapi sebaliknya, jika lingkungan kerja tidak berjalan dengan baik maka akan menambah beban kerja serta stres kerja.

Beban kerja adalah keadaan dimana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus dikerjakan dalam waktu tertentu. Karena setiap pekerjaan yang diterima oleh pekerja akan menjadi tanggung jawab dan akan menjadi beban kerja. Dari segi ergonomik setiap beban kerja yang akan diterima seseorang harus sesuai dan seimbang baik terhadap kemampuan fisik, kemampuan kognitif dan keterbatasan manusia yang menerima beban tersebut. Selain beban kerja salah satu faktor yang memicu terjadinya stress kerja yaitu lingkungan kerja (Munandar, 2010).

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan formal ini dilakukan oleh guru dan murid dalam lingkup sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi manusia dalam alam semesta ini. Dikatakan penting karena pendidikan merupakan variabel utama yang memiliki korelasi dengan sumber daya manusia. Manusia akan memiliki sumber daya yang baik jika manusia itu terdidik dan begitu sebaliknya. Hanya dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan kualitas dirinya dan hanya dengan kualitas diri yang unggul manusia mampu mengembangkan peradaban dan ilmu pengetahuan seperti yang sekarang ini kita rasakan (Idris, 2016).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek kecerdasan dan kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini khususnya Taman Kanak-kanak atau TK disediakan untuk anak yang berusia 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal. Pendidikan prasekolah akan membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum masuk ke sekolah dasar (SD) nantinya (Rahmina et al., 2020).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek kecerdasan dan kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini khususnya Taman Kanak-kanak atau TK disediakan untuk anak yang berusia 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal. Pendidikan prasekolah akan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum masuk ke sekolah dasar (SD) nantinya (Rahmina et al., 2020).

Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti: kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan paun sejenis maupun taman kanak-kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan (Mursid, 2017).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Masa ini merupakan masa

emas (goldenage), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Mengacu pada Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Menurut (Fauzi, 2018) berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi tiga tahapan yaitu: (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan (b) masa toddler usia 1-3 tahun (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. PAUD/TK juga dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan dengan baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan masa depan, sebaliknya anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. Perlakuan terhadap anak usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang kegiatannya terus berkelanjutan. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mempengaruhi proses belajar sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik Fahyuni & Istikomah, 2016 (dalam Mashfufah et al., 2020)

Karena realita pekerjaan pada lembaga PAUD di TK yang notabennya masuk dalam kriteria lembaga formal, selain mengajar dan menyiapkan bahan ajar seorang guru TK harus mengerjakan administrasi secara keseluruhan sesuai dengan standar layanan PAUD yang harus dipertanggung jawabkan, baik kepada kepala TK, wali murid, yayasan pengelola dan dinas pendidikan atau pemerintah. Apabila individu tidak mengerjakan administrasi yang wajib ada di TK akan berdampak negatif pada Lembaga, yayasan maupun pemerintah sehingga mendapatkan sanksi secara moral maupun material, namun apabila individu mengerjakan administrasi maka layanan terhadap peserta didiknya akan terbengkalai dan tidak fokus sehingga berdampak pada tingkat pencapaian perkembangan peserta didik kurang optimal, akibatnya individu itu akan dikomplain oleh wali murid dan tentu saja berpengaruh pada eksistensi lembaga tempat ia bekerja. Hanya individu yang gigih dan mampu serta mau mengeluarkan energinya untuk mencapai kepuasan kerja di TK. Individu tersebut biasanya dengan suka rela dan tulus ikhlas mengorbankan

waktunya untuk melakukan semua pekerjaan yang ada di TK (Kusniyati, 2019).

Bagi guru TK, salah satu tantangan terbesar adalah menyediakan media pembelajaran yang sesuai bagi perkembangan anak dan efektif dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran. Karena media pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan untuk usia dini. Hal ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan kognitif dari anak usia dini yang kemampuan berpikir abstraknya masih sangat terbatas (Hasriana et al., 2020).

Selain memiliki tugas tersebut, guru TK dalam praktek proses pembelajaran juga berperan sebagai guru kelas, mulai dari merencanakan proses pembelajaran seperti menyusun kurikulum, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPM), melakukan asesmen dan evaluasi, serta pelaporan kepada orang tua. Mengelola dan mengatur kelas belum lagi tuntutan untuk selalu memperhatikan peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan beberapa aspek perkembangan seperti fisik motorik, bahasa, social emosional, kognitif, nilai agama dan moral, serta seni secara tepat kepada anak (Valentina, 2021).

Guru memiliki ritme kerja yang rutin, yaitu mengajar dengan jam yang sudah ditentukan. Tugas utama dari seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Dalam mengajar, guru bertugas menuangkan berbagai bahan pelajaran ke otak siswa sebagai anak didiknya, sedangkan tugas guru sebagai

pendidik adalah membimbing sekaligus membina siswa agar menjadi manusia yang memiliki kesusilaan supaya aktif, cakap, mandiri dan kreatif (Utami et al., 2020).

Stres merupakan bagian dari suatu kondisi manusiawi karena semua manusia yang hidup di muka bumi ini pasti merasakan kecewa, takut, resah, khawatir, gelisah, dan sedih karena masalah yang sedang dihadapi di dalam hidup mereka yang akan datang silih berganti tanpa adanya rekayasa dari diri mereka sendiri. Setiap manusia pasti memiliki keinginan, harapan, dan cita-cita, dalam hidup mereka, untuk menggapai semua keinginan, harapan dan cita-cita, tersebut maka pada setiap manusia akan mendapatkan tantangan, hambatan, maupun gangguan, sangat jarang sekali jika kita biasa menggapai semua keinginan kita dengan begitu mudah, tantangan, gangguan dan hambatan itu nantinya yang akan menjadi sumber masalah penyebab stres Rineka, 2006 (dalam Muhbar & Rochmawati, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Wahyudi, dkk diperoleh hasil bahwa suasana kerja dan beban kerja mental memiliki pengaruh terhadap tingkat stres kerja pada guru SDLB (Wahyudi et al., 2020). Salah satu beban kerja yang diakibatkan penggunaan otak atau kemampuan berpikir pada pekerjaan disebut sebagai beban kerja mental. Pada 120 tenaga pendidikan yang menjadi subyek penelitian di Kota Batam tahun 2019 ditemukan hasil sebanyak 93 guru dan dosen yang mengalami beban kerja mental pada tingkat tinggi (Zetli, 2019).

Sekolah TK Kota Timika merupakan sekolah jenjang TK di Kabupaten Mimika Kota Timika, Papua. Dalam menjalankan kegiatannya, sekolah TK di

kota Timika merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Berdasarkan data awal yang telah didapat di dinas pendidikan Kota Timika dengan jumlah sekolah sebanyak 47 sekolah, dengan jumlah guru-guru yang mengajar sebanyak 398 guru. Dimana jumlah keseluruhan siswa TK yang berada di kota Timika sebanyak 4.492 siswa. Berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 yang seharusnya jumlah siswa 1:15, namun disekolah TK di kota Timika memiliki jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan tenaga guru yang mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Gambaran Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Guru-Guru TK di Kabupaten Mimika Kota Timika Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latarbelakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Gambaran Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Guru-Guru TK Di Kabupaten Mimika, Kota Timika Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui gambaran beban kerja dengan stres kerja pada guru-guru TK di Kabupaten Mimika, Kota Timika Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus:

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik usia, jenis kelamin, status kepegawaian.
- b. Untuk mengetahui gambaran beban kerja pada guru-guru TK di Kabupaten Mimika, Kota Timika.
- c. Untuk mengetahui gambaran stres pada guru-guru TK di Kabupaten Mimika, Kota Timika.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dapat mengetahui gambaran beban kerja dengan stres kerja pada guru-guru TK di Kabupaten Mimika, Kota Timika sebagai pembuktian terhadap teori dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah dan Tenaga Kerja Guru-guru TK di Kabupaten Mimika, Kota Timika lebih memperhatikan kesehatan sehingga tidak terjadi stres kerja.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar menganalisa masalah yang terjadi di lingkungan kerja serta melatih berfikir yang bersifat ilmiah.

- c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan kepustakaan yang diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dalam bidang kesehatan, khususnya

tentang permasalahan pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada guru sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul/ Penelitian/ Lokasi	Tahun	Desain	Hasil Penelitian
1.	Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada Pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Binjai/ Anggi Pratama Sagala/ Sumatera Utara.	2020	<i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian yang ditemukan yaitu ditemukan responden dengan beban kerja tinggi sebanyak 2 (4,5%), responden dengan beban kerja sedang sebanyak 37 (84,1%) dan responden dengan beban kerja rendah sebanyak 5 (11,4%). Stres kerja tinggi yaitu sebanyak 2 (4,5%) responden, stres kerja sedang sebanyak 36 (81,8%) responden, dan stres kerja rendah sebanyak 6 (13,6%). Nilai $(p) = 0,000$.
2.	Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada guru SMA Negeri 1 Pekanbaru. Pekanbaru/Petrian Refiany/Pekanbaru	2019	<i>Analisis Korelasi Product Moment</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban dengan stres kerja pada guru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional, dengan subjek guru SMAN 1 Pekanbaru sebanyak 68 orang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala beban kerja dan skala stres kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment, diperoleh hasil sig. $p = 0,000$ ($p > 0,01$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,809. Sumbangan efektif beban kerja dengan stres kerja diketahui sebesar 65,4%. Artinya terdapat hubungan antara beban dengan stres kerja pada guru SMAN 1 Pekanbaru, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

No.	Judul/ Penelitian/ Lokasi	Tahun	Desain	Hasil Penelitian
3.	Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Beban Kerja Guru Di Sekolah Luar Biasa/Fandi Muhbar/Jawa Tengah	2017	<i>Cross Sectional.</i>	Data yang diperoleh diolah secara statistic dengan menggunakan uji spearman. Penelitian dengan jumlah responden 30 guru di dapatkan hasil hubungan antara tingkat stres dengan beban kerja guru SLB, diperoleh signficancy 0,044 (p value<0,05). Diharapkan ada upaya yang dapat diberikan untuk mengurangi tingkat stress kerja dan beban kerja guru tersebut.
4.	Gambaran Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Guru-Guru TK Di Kabupaten Mimika Kota Timika/Yeni Sumari/Kota Jayapura	2023	<i>Cross Sectional</i>	Hasil Analisis Univariat didapatkan karakteristik umur terbanyak yaitu adalah umur usia muda 25-45 tahun yaitu sebanyak 59 (73,8%) responden, jenis kelamin yang terbanyak yaitu perempuan 72 (90,0%) responden, status kepegawaian yang terbanyak berada pada status kepegawaian guru yayasan tetap yaitu 33 (41,3%). Stres kerja yang terbanyak yaitu stres kerja sedang sebanyak 66 (82,5%) responden. Beban kerja terbanyak berada pada beban kerja sedang yaitu 79 (98,8%) reponden.